

# KETEGUHAN SEORANG SRIKANDI KEBUDAYAAN \*)

Oleh: Jabrohim

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

jabrohim\_uade@yahoo.com

## Di Tengah Tipisnya Kepedulian terhadap Budaya Sendiri

Kekayaan budaya Indonesia terlalu banyak untuk disia-siakan. Buktinya, banyak di antara kekayaan budaya itu yang dibiarkan punah ditelan zaman. Kekayaan budaya Indonesia juga terlalu banyak untuk dimubadzirkan. Buktinya, kekayaan budaya itu tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kekayaan budaya Indonesia sesungguhnya terlalu banyak untuk tidak dipedulikan sehingga tergerogoti oleh zaman. Satu persatu kehilangan pendukung dan nyaris tidak ada lagi peminat baru yang muncul. Kekayaan budaya Indonesia terlalu berharga untuk diperjualbelikan dan ditukar dengan sejumlah uang dan hal-hal lain yang *remeh temeh* (pinjam istilah Pak Amien Rais) lainnya. Akan tetapi setiap hari kita menyaksikan bagaimana kekayaan budaya itu mengalir ke luar negeri.

Catatan mengenai kekayaan budaya itu benar-benar lengkap lingkupnya. Indonesia memiliki ratusan suku bangsa, ratusan bahasa daerah atau bahasa lokal dengan lebih banyak dialek, beberapa diantara bahasa daerah itu memiliki huruf lokal yang unik, Munculnya huruf lokal ini menandai adanya budaya tulis. Adanya budaya tulis dalam sebuah masyarakat menunjukkan kualitas budaya masyarakat tersebut sudah tinggi. Dari semua daerah yang memiliki tradisi menuliskan cita-cita, harapan, ilmu pengetahuan, sastra, doa, formula herbal dan metode penyembuhan penyakit, ritual yang dibutuhkan dalam menempuh siklus kehidupan, resep makanan, dongeng, dan semacamnya hadirilah kitab-kitab, kumpulan manuskrip, ropak, lontar, yang tersimpan di rumah penduduk atau di pemuka adat setempat.

Sayang sekali, selama lebih dari enam puluh tahun Indonesia merdeka, tidak banyak warga Indonesia yang berusaha untuk memahami, menghargai, melestarikan dan mengaktualkan makna dan spirit yang terkandung di balik dan di dalam warisan budaya yang merupakan peninggalan dari nenek moyang kita. Kebanyakan warga Indonesia justru mengabaikannya. Para pemimpin juga cenderung menganggap kurang penting warisan budaya itu. Buktinya, perhatian, program, anggaran dan kebijakan yang berpihak pada warisan budaya itu relatif sedikit. UU yang mengatur benda cagar budaya misalnya baru tahun-tahun terakhir ini diperbincangkan. Pada saat yang sama sudah banyak kekayaan budaya bangsa ini yang hilang dicuri orang, dilarikan ke luar negeri, diakui sebagai milik orang lain, dan ada yang dihancurkan karena dianggap mengganggu pemandangan.

Salah satu kekayaan budaya Indonesia adalah naskah-naskah kuno. Sebagaimana kita ketahui, di wilayah Nusantara ini terdapat banyak sekali huruf asli daerah, dan

terdapat banyak sekali naskah-naskah kuno yang dihasilkan oleh orang-orang terdahulu. Adanya budaya tulis ini menunjukkan bahwa dahulu nenek moyang kita telah memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Mereka menyimpan pengalaman hidup, ilmu hidup, dan ekspresi hidup mereka ke dalam susunan huruf-huruf yang indah itu. Mereka membuat konstruksi tentang hidup dan makna hidup juga lewat susunan huruf-huruf itu. Mereka membuat konstruksi tentang hidup dan makna hidup kadang lewat petuah-petuah, kadang lewat kisah-kisah, salah satunya adalah hikayat. Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam [Bahasa Melayu](#) yang berisikan kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian, serta mukjizat tokoh utama.

Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara, atau untuk membangkitkan semangat juang. Hikayat Iskandar Zulkarnain misalnya, dibacakan di depan para prajurit di Kerajaan Malaka saat kerajaan ini dikepung oleh Portugis. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat juang para prajurit itu. Juga Hikayat Perang Sabil yang selalu dibacakan di pelosok-pelosok Aceh untuk membangkitkan semangat juang rakyat Aceh dalam melakukan perlawanan dan perjuangan melawan tentara penjajah, Belanda. Banyak hikayat atau cerita rakyat lain yang ketika dibaca mampu membuat mereka sadar akan martabat dan kekuatannya. Sayangnya, sekarang ini pembacaan riwayat atau hikayat besar seperti itu makin jarang dibacakan di depan masyarakat. Akibatnya, banyak di antara rakyat kita yang kehilangan jati diri, tidak mengetahui kekuatan yang tersimpan di dalam khazanah budaya sendiri.

Kita sekarang hidup di tengah tipisnya kepedulian terhadap budaya sendiri. Padahal untuk membangun karakter bangsa agar menjadi bangsa yang kuat diperlukan kepedulian terhadap kekuatan budaya sendiri yang tersimpan di balik kekayaan budaya itu. Kita perlu meniru bangsa India, Iran, Cina, Jepang, Korea misalnya yang bangga terhadap kekayaan budaya sendiri. Mereka sekarang mampu berdiri tegak secara budaya dan secara ekonomi perdagangan mampu menembus pasar global sampai dapat merepotkan negara adidaya seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa.

Secara demikian, sesungguhnya bangsa kita memerlukan hadirnya tokoh dan pejuang budaya yang peduli terhadap kekayaan budaya bangsa ini. Mereka adalah tokoh yang tekun mempedulikan, meneliti, menyimpan, melestarikan semangat atau spirit budaya, dan mengkampanyekan kembali akan betapa kayanya negeri ini dalam hal potensi dan karya budaya. Mereka dapat terdiri dari kalangan akademisi, praktisi budaya, pemikir kebudayaan, dan para penulis. Tujuannya jelas, agar semua komponen bangsa dapat mengenal kembali kekayaan budaya itu dan menjadi bangga dengannya. Kebanggaan menjadi bangsa Indoensia senantiasa perlu dipupuk, antara lain dengan cara mengenal kekayaan budaya sendiri itu.

## **Proses Mengenal Kembali Kekayaan Budaya Sendiri**

Dalam fakta sosial ditemukan bahwa bangsa kita sudah terlalu lama dininabobokkan oleh hadirnya budaya global yang gemerlap. Budaya global ini diposisikan sebagai alternatif dari budaya lokal atau budaya nasional milik sendiri. Budaya global yang sebenarnya juga berasal dari budaya lokal Eropa atau Amerika tetapi mengalami proses globalisasi kemudian diposisikan sebagai simbol kemajuan sementara itu budaya lokal dan budaya nasional milik sendiri malahan diposisikan sebagai simbol kemandegan dan kemunduran. Ini yang kemudian menjadi penyebab orang lebih memilih budaya global ketimbang budaya lokal dan budaya nasional milik sendiri tanpa mempertimbangkan resikonya. Yaitu resiko kita akan terjajah secara nilai dan budaya, terjajah secara ekonomi, dan terjajah secara politik maupun militer seperti yang sekarang kita rasakan. Secara nilai dan budaya kita lebih memilih mengembangkan konsumsivitas ketimbang produktivitas. Kita lebih bangga membeli ketimbang membuat produk keperluan kita sendiri. Secara ekonomi kita lebih memilih menjadi pasar dengan mendirikan jaringan pasar modern ketimbang menjadi pembuat dan pemasok barang yang kita hasilkan secara mandiri. Semangat mengimpor sesuatu jauh lebih kuat dan lebih berperan ketimbang semangat mengeksport sehingga produk lokal semacam garam, bawang, telur, kedele, peniti, alat tulis, buah-buahan, beras, daging, roti, motor, alat dapur, celana, baju, sabun pun kita impor sembari membunuh produsen lokal milik warga kita sendiri. Maka tidak mengherankan kalau pengangguran terus bertambah karena kesempatan kerja kita persempit sendiri, kemiskinan menjadi akut dan untuk keluar dari jaring-jaring kemiskinan banyak perempuan kita terpaksa menjadi TKI dan di luar negeri sana justru menjadi korban penganiayaan, perkosaan, dan pembunuhan.

Secara politik jelas kita sulit menentukan sikap secara mandiri. Undang-undang, Pemilu, dan pola pembangunan demokrasi hampir semua dipesan dari luar atau didikte oleh pihak luar. Maka wajar kalau Pembukaan UUD 45 makin kabur maknanya, Pancasila macet penafsiran dan pelaksanaannya, dan UUD sendiri menjadi tercabik-cabik spirit dan aspirasinya. Sedang secara militer kita nyaris menjadi konsumen yang total dari negara besar. Mulai dari ilmunya, pembentukan kesatuannya, fungsinya sampai peralatan ringan dan beratnya. Aparat keamanan dan pertahanan negara ini justru ditengarai hanya berfungsi sebagai penjaga keamanan modal asing yang beroperasi di Indonesia. Selama modal asing nyaman dalam mengeruk dan menghisap kekayaan negeri ini karena dijaga oleh aparat keamanan itu, maka negara besar asal pemilik modal asing tidak bakalan marah dan mengganggu kedaulatan (semu) kita.

Jangan-jangan kita lupa bahwa kita ini bangsa besar yang dulunya mampu menguasai jaringan perdagangan global mulai dari pantai selatan Afrika sampai ke Pasifik. Jangan-jangan kita lupa bahwa kita pernah memiliki kekuatan militer di darat dan di lautan yang dihormati dan ditakuti oleh negara-negara lain. Jangan-jangan kita lupa kalau kita pernah mandiri bahkan mengeksport atau mentransfer banyak hal mulai dari ilmu sampai rempah-rempah ke luar negeri. Kejayaan masa silam yang tercatat

dalam berbagai catatan perjalanan penjelajah dunia dalam berbagai kurun dan sebagaimana tercatat oleh pujangga besar kita sendiri, sekarang sepertinya lenyap dalam ingatan kita. Kita menjadi bangsa yang lupa ingatan atas kejayaan, kebesaran, dan potensi dahsyat dari budaya sendiri, untuk kemudian justru memuja-muja budaya global. Kita cenderung kehilangan kepercayaan diri ketika berhadapan dengan bangsa lain dan negara lain, yang lebih kecil dan lebih muda usianya dibanding kita. Bahkan dalam pertandingan olahraga, atlet dan olahragawan kita sering dipermalukan oleh atlet dan olahragawan dari negara kecil dan lebih muda. Kalau pesilat kita bisa kalah dengan pesilat Vietnam maka sudah sepantasnya kita malu, misalnya.

Karena sudah cukup lama kita terninabobokkan oleh hadirnya budaya global yang gemerlap, sampai pada hal yang mendasar; bahasa, makanan, pakaian, perabot rumah tangga, hiburan, cara berfikir, cara berekspresi dan cara bersikap maka untuk kembali mengenal kekayaan budaya sendiri memerlukan proses. Tidak dapat serta merta dilakukan. Kita tahu, proses hadirnya budaya global tersebut juga memerlukan proses beratus-ratus tahun, sejak hadirnya penjajah global dari Eropa sana sampai dengan hadirnya penjajah global dari Amerika sekarang ini. Masuknya aneka macam penjajahan di negeri ini ada yang terasa ada yang tidak terasa, bahkan kita sendiri yang mempersilakan penjajah masuk dan membantu mereka untuk mempengaruhi kita. Tahu-tahu, langkah kebebasan dan kemerdekaan kita dalam banyak hal seperti telah terkunci dan tergembok oleh kekuatan global itu.

Lantas bagaimana rute budaya yang perlu ditempuh agar kita dapat mengenal kembali potensi dan kekayaan budaya sendiri? Sebenarnya kita dapat meniru bangsa Jepang misalnya yang untuk membangkitkan rasa bangga menjadi diri sendiri dimulai dengan upaya penulisan epos besar. Para pahlawan, jagoan, samurai dan tokoh yang berprestasi besar pada zaman dahulu ditulis ulang dengan bahasa yang membangkitkan inspirasi. Tokoh Musashi, misalnya dihidupkan kembali lewat novel yang amat tebal dan menarik. Demikian juga tokoh lain. Atau kita dapat meniru langkah bangsa Rusia, yang menjadikan karya Leo Tolstoy tentang kisah perang dan damai yang ditulis hampir dua windu dijadikan bacaan wajib untuk anak-anak dan remaja. Seorang anak Rusia belum sah menjadi anak Rusia kalau belum membaca buku tebal itu. Dan setelah membaca buku itu mereka kemudian bangga dengan kerusiaannya. Bangsa Cina dikenal sangat rajin memproduksi dan mereproduksi para pahlawannya lewat tulisan, hikayat, atau novel. Pahlawan besar seperti para pendekar sezaman dengan Kwee Ceng, sampai kisah ketegaran Guru Tungkuo, dan Laksamana Cheng Ho, atau pendekar yang relatif modern yang muncul dalam kisah Kung Fu Master, *Fist of Fury* yang mampu menghadapi bangsa Eropa dan Jepang menjadi santapan rakyat sehari-hari. Juga kisah pahlawan Korea, seorang ahli beladiri yang mampu menciptakan jenis beladiri Korea yang dapat mengalahkan jagoan beladiri dari Jepang pun populer di Korea. Atau kita meniru bangsa Mesir yang mampu terus memproduksi dan mereproduksi para pahlawan perang dan pahlawan sosial lewat penulisan kisah-kisah dalam novel atau film.

Sebenarnya bangsa kita pernah melakukan atau melewati *route* budaya untuk membangkitkan kebanggaan dan kepercayaan diri sebagai bangsa Nusantara yang besar itu. Semua yang tertulis dalam hikayat, semua yang tertulis dalam babad, semua yang tertulis dan kitab atau serat yang memuat sejarah pahlawan lokal, sampai penerbitan legenda Mahesa Jenar dalam kisah Nagasasra Sabukinten memuat hal dan nilai yang diperlukan sebagai fondasi pembangunan karakter bangsa ini. Demikian juga pembuatan film pengobar heroisme dan semangat pengabdian seperti Nopember 28, Cut Nyak Dien, Doa Tanda Mata, Fatahillah, bahkan Nagabonar, Lasykar Pelangi, dan Sang Pencerah dapat dikategorikan sebagai upaya untuk melewati *route* budaya yang benar itu. Hanya masalahnya, semua itu masih terasa sporadik tidak terangkum dalam sebuah strategi besar untuk membangun karakter bangsa yang berkelanjutan.

### **Peran Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno sebagai Srikandi Kebudayaan**

Dalam konteks permasalahan di atas, sesungguhnya di manakah peran penting dan peran strategis Prof. Siti Chamamah Soeratno? Penulis menyebutkan, peran beliau adalah sebagai Srikandi Kebudayaan. Alasannya sederhana. Srikandi adalah seorang perempuan pemberani yang ahli memanah. Dalam filosofi Jawa memanah artinya mahir atau memiliki kemampuan yang prima dalam membidik sasaran di depan. Artinya memiliki visi yang jauh ke depan. Memanah juga berarti mampu mengatur perasaan dan mampu merenung agar matang sebagaimana muncul dalam ungkapan bahasa Jawa, *saenipun dipun manah rumiyin* (sebaiknya direnungkan dengan perasaan tenang terlebih dahulu). Dalam penampilan, Srikandi tampak galak yang sebenarnya bukan galak sebagai lambang kekerasan, tetapi lebih merupakan ungkapan dari keteguhan dan keberanian dalam mengartikulasikan kebenaran.

Dalam filosofi memanah pula, sebagaimana pernah penulis dengar dari para ahli beladiri kuno, ada gerak menarik busur. Intinya adalah, makin jauh ke belakang busur itu ditarik maka anak panah pun akan makin jauh melesat ke depan. Dikaitkan dengan masalah visi budaya dari Prof Chamamah tadi maka tafsirnya adalah, makin ke belakang kita mampu membaca realitas sejarah dan kearifan yang terkandung dalam naskah lama maka logikanya adalah, lompatan visi ke depannya juga akan semakin jauh. Dalam konteks ini, sebagai ahli ilmu sastra dan sebagai ahli filologi yang bergelut dengan teks lama, Prof Chamamah memenuhi syarat untuk memiliki dan melontarkan visi budaya jauh ke depan, demi pembangunan karakter bangsa tadi.

Ketika menulis disertasi beliau memilih naskah Hikayat Iskandar Zulkarnain. Tentunya, pilihan ini bukan sekadar untuk mencari hiburan dengan menengok kejayaan masa silam, tetapi justru untuk menggali inspirasi dari kearifan dan kejayaan masa silam demi disumbangkan kepada masa depan bangsa. Artinya, pilihan itu menjadi fungsional. Sebagaimana diketahui, penulisan Hikayat Iskandar Zulkarnain itu menunjukkan bahwa pada zaman dahulu nenek moyang kita mampu melakukan proses peralihan dari yang semula berorientasi pada teks besar India menuju ke orientasi yang lebih baru dan bebas. Yaitu berorientasi pada teks besar Arab, Persia,

dan Yunani serta tetap tidak melupakan Jawa. Hikayat Iskandar Zulkarnain pun ditulis untuk memperkaya khazanah pemikiran dan budaya pada zamannya. Dalam konteks sastra Melayu lama, visi global dipadukan dengan visi dan keperluan lokal. Jadilah karya sastra semacam Hikayat Iskandar Zulkarnain ini.

Prof Chamamah memiliki dua dunia, dunia perjuangan, yang saling melengkapi. Dunia ilmu, dunia kampus, dunia akademis dan dunia aksi sosial, dunia organisasi dakwah dan dunia praktis. Dunia pertama adalah ketika beliau aktif sebagai ahli sastra dan ahli filologi di Fakultas Ilmu Budaya UGM, dunia kedua adalah ketika beliau aktif di Aisyiah, dan untuk dua periode menjadi Ketua Umumnya. Dua dunia ini mampu beliau integrasikan sebagai sebuah dunia perjuangan budaya dengan dua fungsi yang saling melengkapi.

UGM berfungsi sebagai tempat, lokasi, dan lembaga untuk mengolah ketrampilan berfikir, mempersegar visi, dan memperkaya data serta melengkapi teori serta strategi budaya yang beliau lakukan. Aisyiah berfungsi sebagai tempat, lokasi, dan lembaga untuk mengaktualisasikan dan mempraktikkan apa-apa yang diperoleh di kampus. Semua itu dilakukan dalam semangat dan konteks dakwah kultural. Kalau kemudian disaksikan bahwa Aisyiah ternyata lebih bersamangat dan lebih terstruktur dalam melaksanakan dakwah kultural ketimbang Muhammadiyah, yang di dalamnya Lembaga Kebudayaan 'Aisyiah sangat aktif sampai menjangkau ke Taman Kanak-kanak Aisyiah Bustanul Atfal, itu adalah karena juga sentuhan tangan dingin Prof Chamamah. Karya-karya Aisyiah dalam seni budaya cukup banyak, termasuk buku, rekaman, dan pembenahan kurikulum di lembaga pendidikan yang dikelola. Jadi di Aisyiah pun beliau bertindak sebagai Srikandi Kebudayaan.

## **Kesimpulan**

Di tengah tipisnya kepedulian terhadap asset dan kekayaan budaya Indonesia masih ada tokoh yang tetap mempertahankan kepeduliannya. Mereka adalah para pejuang kebudayaan. Salah satu di antaranya adalah Prof Dr Chamamah Soeratno. Lewat kemampuannya meneliti karya sastra lama beliau menggali kearifan dan spirit budaya kita sendiri. Antara lain dengan meneliti Hikayat Iskandar Zulkarnain, yang kemudian dijadikan bahan penulisan disertasi.

Selain aktif di kampus UGM, Prof Chamamah Soeratno juga aktif di Aisyiah. Untuk beberapa tahun menjadi Ketua Umum PP 'Aisyiah. Di ormas perempuan ini beliau juga melakukan perjuangan budaya, yang di sini disebut sebagai Dakwah Kultural. Problem-problem budaya yang ada di masyarakat satu per satu diatasi Aisyiah. Khususnya yang menyangkut kepentingan perempuan.

Secara demikian, kepedulian Prof Chamamah Soeratno menjadi konkret. Aksi-aksinya nyata. Tidak sekadar wacana. Keberanian atau kegalakannya mendobrak kebuntuan budaya dan gejala kemunkaran budaya yang dipancarkan oleh media, khususnya televisi patut mendapat apresiasi. Ketika Aisyiah mengkampanyekan kepada

masyarakat, khususnya ibu-ibu, untuk tidak menonton sinetron yang tidak mendidik, ini merupakan perwujudan dari kepeduliannya terhadap masalah budaya negeri ini. Kampanye agar masyarakat melek media merupakan bukti bahwa kepedulian dan keberanian perlu dipadukan. Itulah kemampuan dan energi positif yang dimiliki Prof Chamamah Soeratno bersama Aisyiyahnya. Seajar dengan keberanian dan kemampuannya menjelajah medan teks di masa silam seperti ketika beliau meneliti dan membedah teks Hikayat Iskandar Zulkarnain.

Selamat berulang tahun Bu.

Yogyakarta, 27 Nopember 2010

**Bahan Bacaan:**

Chamamah Soeratno. 1989. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Suntingan Teks dan Analisis Resepsi. Yogyakarta: Univesitas Gadjah Mada.

*Dakwah Kultural*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.

*Hikayat Iskandar Zulkarnai*, Wikipedia, diunduh 25 November 2010

Idi Subandy Ibrahim dan Dedy Djamiludin Malik (Editor). 1997. *Hegemoni Budaya*, Yogyakarta: Bentang..

*Kuatnya Pengaruh Budaya Yunani di Nusantara*. Harian Kompas, 18 Oktober 2008

Laporan Kegiatan PP Aisyiyah pada Muktamar ke-46 di Yoyakarta, 3 – 8 Juli 2010.

- \*) Makalah untuk merayakan ulang tahun ke-70 Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno, Mantan Ketua Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan dosen Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.